

PENERAPAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA DESAIN RUMAH SAKIT UMUM TIPE C DI KABUPATEN MAGETAN SEBAGAI UPAYA MEMBANTU PROSES PEMULIHAN PASIEN

Nurul Izzah Taqiyya, Bambang Triratma, Yosafat Winarto
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
nurulizzahtaqiyya@student.uns.ac.id

Abstrak

Penerapan aspek healing environment pada desain Rumah Sakit Umum Tipe C di Kabupaten Magetan bertujuan untuk mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan pasien melalui lingkungan fisik bangunan sehingga dapat membantu proses pemulihan pasien di rumah sakit. Metode yang digunakan adalah implementasi healing environment terhadap komponen fisik luar ruangan maupun dalam ruangan bangunan rumah sakit. Proses yang dilakukan ialah dengan menerapkan healing garden sebagai aspek luar ruangan healing environment. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap penataan ruang dengan memperhatikan zonasi ruang, kemudahan wayfinding, penerapan ketenangan ruang, estetika, dan penggunaan material. Hasil dari analisis dan penerapan prinsip tersebut dapat memberikan rangsangan terhadap indera pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa manusia sehingga dapat membantu atau mempercepat proses pemulihan pasien.

Kata kunci: *Healing Environment, Healing Garden, Rumah Sakit Umum Tipe C, Kabupaten Magetan.*

1. PENDAHULUAN

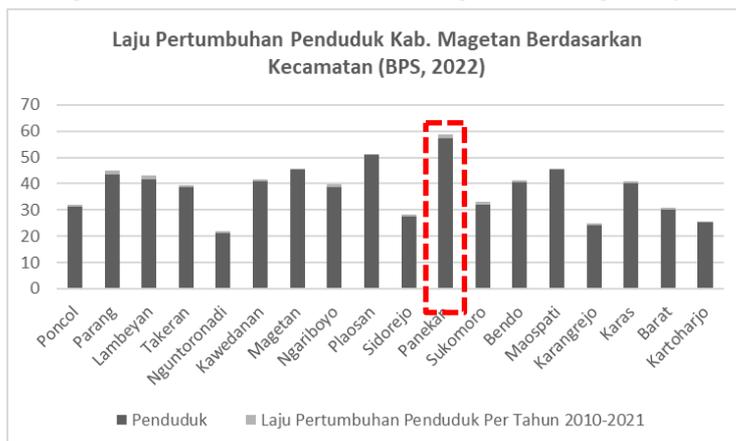
Magetan merupakan kabupaten terkecil kedua se-Jawa Timur setelah Sidoarjo dengan luas seluruh Kabupaten Magetan adalah 688,85 Km². Di sebelah utara, Kabupaten Magetan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, timur dengan Kabupaten Madiun, Selatan dengan Kabupaten Ponorogo, serta berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri di sebelah barat dengan jumlah penduduk sebanyak 647.133 jiwa menurut buku Kabupaten Magetan dalam Angka tahun 2022. (BPS, 2022)

Saat ini Kabupaten Magetan memiliki rencana pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal tersebut tercantum dalam tahapan dan skala prioritas RPJP (Rencana Pengembangan Jangka Panjang) Kabupaten Magetan tahun 2020-2025 yang menerangkan bahwa dalam tahap 1 yang menjadi tahapan awal pengembangan Kabupaten Magetan ialah dengan menyediakan sarana, prasarana, serta infrastruktur kesehatan yang memadai, juga mengembangkan pelayanan kesehatan yang merata dan mudah dijangkau.

Namun fenomena yang ada saat ini, Kabupaten Magetan hanya memiliki satu rumah sakit yaitu RSUD Magetan dengan jumlah kapasitas 287 tempat tidur, dimana jumlah tersebut belum memenuhi standar rasio 1:1.000 tempat tidur terhadap jumlah penduduk menurut Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2016 dengan jumlah penduduk Kabupaten Magetan yang berjumlah 674.133 jiwa.

Kecamatan Panekan merupakan kecamatan pusat perkotaan dan wilayah pelayanan. Kecamatan tersebut memiliki tingkat laju pertumbuhan penduduk yang tinggi melebihi laju

pertumbuhan penduduk rata-rata Kabupaten Magetan dan berdaya dukung lingkungan yang terbatas. (Perda Kab. Magetan No.15 Tahun 2012 Tentang Tata Ruang Wilayah Kab. Magetan)



Gambar 1

Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Kab. Magetan Berdasarkan Kecamatan

Sumber: Kab. Magetan dalam Angka (BPS, 2022)

Dalam upaya pemenuhan fasilitas kesehatan terhadap laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan daya lingkungan yang terbatas, Kecamatan Panekan memiliki satu puskesmas yaitu Puskesmas Panekan. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, Puskesmas Panekan memiliki cakupan area pelayanan seluas 62,24 km² dengan jumlah desa yang dilayani 1 kelurahan dan 16 desa dan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebanyak 57.908 jiwa. Pada tahun 2021 pasien Puskesmas Panekan tercatat 28.510 pasien rawat jalan dan 875 pasien rawat inap. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup tinggi untuk pelayanan tingkat puskesmas sehingga diperlukan fasilitas kesehatan yang lebih memadai.

Dalam menjawab permasalahan tersebut diperlukan perubahan Puskesmas Panekan menjadi Rumah Sakit Tipe C. Hal tersebut juga telah mendapat support Pemerintah Kabupaten Magetan yang telah memiliki rencana perubahan pada Puskesmas Panekan dan beberapa puskesmas lainnya di Kabupaten Magetan menjadi Rumah Sakit menurut hasil wawancara terhadap Pemerintah Kabupaten Magetan oleh berita lokal Radar Madiun yang diterbitkan pada bulan Oktober 2022. Hal tersebut juga berkesesuaian dengan RPJP (Rencana Pengembangan Jangka Panjang) Kabupaten Magetan tahun 2020-2025 yang menyebutkan bahwa dalam tahap 1 pengembangan Kabupaten Magetan ialah menyediakan sarana, prasarana, serta infrastruktur kesehatan dan pelayanan pendidikan yang memadai, juga mengembangkan pelayanan kesehatan yang merata dan mudah dijangkau.

Perubahan Puskesmas Panekan menjadi Rumah Sakit Tipe C dapat menjadi acuan perawalan bagi puskesmas lainnya di Kabupaten Magetan dalam memenuhi kekurangan rasio kapasitas tempat tidur rumah sakit. Rumah sakit tipe C telah mumpuni dari segi fasilitas, kapasitas, dan kualitasnya namun juga dapat terus berkembang menyesuaikan kebutuhan di kemudian hari karena dapat berkembang secara bertahap menuju rumah sakit tipe B dan tipe A di masa yang akan datang.

Pasien rumah sakit mengalami kondisi berada di bawah tekanan fisik dan psikologis. Rumah sakit dapat berkontribusi terhadap tekanan psikologis pasien berupa faktor fisik berupa kualitas udara, kebisingan, pencahayaan, warna, tekstur, komunikasi, privasi, kenyamanan termal, dan pemandangan. (Aripin, 2006). Sumber tekanan psikologis pasien rumah sakit lainnya ialah penataan latar yang tidak familias, rasa sakit, ketakutan akan prosedur medis, kegelisahan masa depan, dan pembatasan interaksi sosial. (Fani, dkk, 2010)

Untuk mengatasi tekanan fisik dan psikologis pasien tersebut diperlukan lingkungan fisik yang turut berperan aktif dalam upaya membantu proses penyembuhan pasien. Dalam hal ini *healing environment* merupakan penyesuaian fisik bangunan dengan alam dan psikologi yang bertujuan

mengurangi tekanan psikologis dengan menghubungkan pasien dan alam; mengupayakan optimalnya dukungan sosial dari sekitar, memberikan distraksi yang positif; meningkatkan perasaan damai serta harapan sembuh; dan koneksi secara spiriutal bagi pasien, staf medis, maupun keluarga pasien (Podbelski, 2017).

Healing environment dalam lingkup *healing architecture* merupakan lingkungan fisik yang dapat menenangkan dan membantu proses penyembuhan tubuh serta pikiran (Fani, dkk., 2010). *Healing environment* atau faktor alam memiliki faktor penyembuhan sebesar 40% terhadap penyembuhan manusia serta bertujuan membangun kembali keinginan sembuh dalam diri individu dan menciptakan hubungan mutualisme terhadap alam sekitar. Dalam hal ini, arsitektur, alam (*nature*), pencahayaan (*light*), warna (*color*), *fine arts*, musik dan aroma merupakan faktor dalam pertimbangan merancang *healing spaces* (Jonas, dkk., 2004).

Komponen *Healing Environment* dapat diaplikasikan pada rancangan melalui komponen fisik dalam maupun luar ruangan dengan pendekatan melalui aspek alam, aspek indera, dan aspek psikologis. Adapun aspek luar ruangan yang dapat diterapkan yaitu adanya *healing garden*. Sementara dari aspek dalam ruangan melalui penataan zonasi ruang, kemudahan wayfinding, penerapan ketenangan ruang, estetika, dan penggunaan material.

2. METODE

Perencanaan Rumah Sakit Umum Tipe C dilakukan dengan menerapkan konsep *healing environment* pada objek bangunan. Adapun aspek yang diterapkan melalui aspek implementasi prinsip healing environment terhadap komponen fisik luar ruangan maupun dalam ruangan bangunan rumah sakit. Prinsip yang diterapkan melalui pendekatan aspek alam serta aspek indera yang dirasakan manusia sebagai efek lingkungan fisik bangunan. Proses yang dilakukan ialah dengan menerapkan healing garden sebagai aspek luar ruangan healing environment utama yang diterapkan pada bangunan rumah sakit sebagai media pasien dalam membantu pemulihan secara psikis. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap penataan zonasi ruang, kemudahan wayfinding, penerapan ketenangan ruang, estetika, dan penggunaan material. Hasil dari analisis dan penerapan aspek-aspek tersebut dapat memberikan efek terhadap indera pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa manusia sehingga dapat membantu atau mempercepat proses pemulihan pasien.

Tahap pertama ialah mengidentifikasi permasalahan fasilitas kesehatan di Kabupaten Magetan khususnya di Kecamatan Panekan. Selanjutnya dilakukan eksplorasi dalam mengatasi permasalahan yang ada tersebut dengan pengadaan Rumah Sakit Tipe C dan *healing environment* sebagai pelengkap penyelesaian masalah. Berikutnya dilakukan pengumpulan data tapak dengan survey, wawancara, dan observasi kondisi lapangan tapak serta pengumpulan data literatur terkait karakter persayaratan umum Rumah Sakit Tipe C dan literatur mengenai *healing environment* dan penerapannya pada rumah sakit.

Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis data mengenai bagaimana penerapan *healing environment* pada aspek perencanaan dan perancangan Rumah Sakit Tipe C di Kabupaten Magetan sehingga menjadi sebuah solusi desain dalam merencanakan rumah sakit yang dapat membantu proses pemulihan dan penyembuhan pasien.

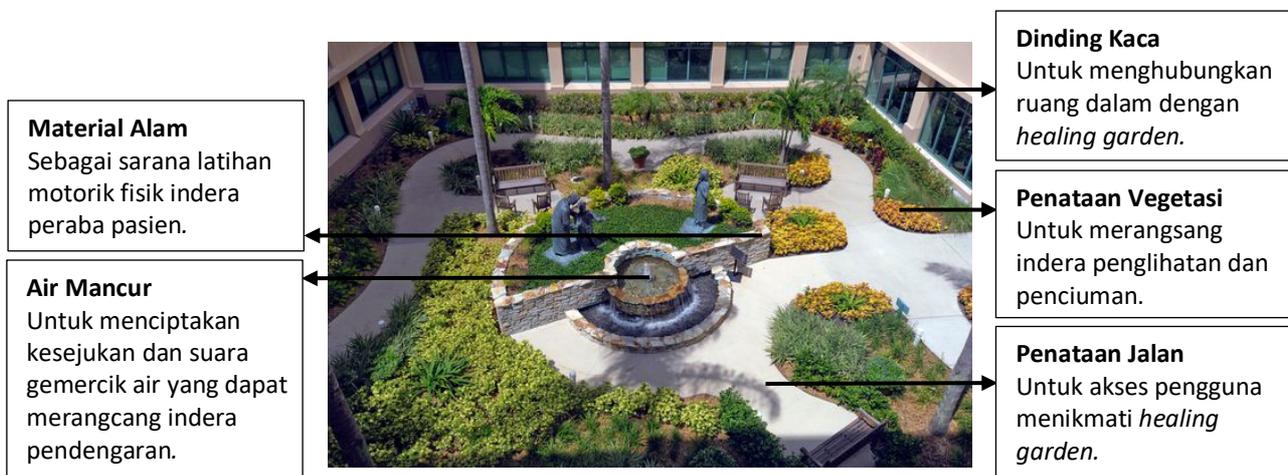
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Puskesmas Panekan menjadi Rumah Sakit Umum Tipe C memiliki tujuan yaitu dalam rangka mencukupi kebutuhan standar rasio ketersediaan tempat tidur rumah sakit terhadap jumlah penduduk Kabupaten Magetan sebesar 1:1000 menurut permenkes RI sebagai jawaban atas kebutuhan fasilitas kesehatan yang memadai di Kecamatan Panekan. Penerapan *healing environment* kepada desain rumah sakit digunakan dengan tujuan menciptakan lingkungan fisik yang berhubungan dengan alam dan psikologis yang dapat menciptakan lingkungan dengan suasana yang hangat dan

nyaman sehingga dapat membantu proses pemulihan pasien. Dalam hal ini prinsip desain *healing environment* yang dapat diangkat desain rumah sakit yaitu *healing garden*, zonasi ruang, kemudahan *wayfinding*, ketenangan, dekorasi estetika dan material.

Healing Garden

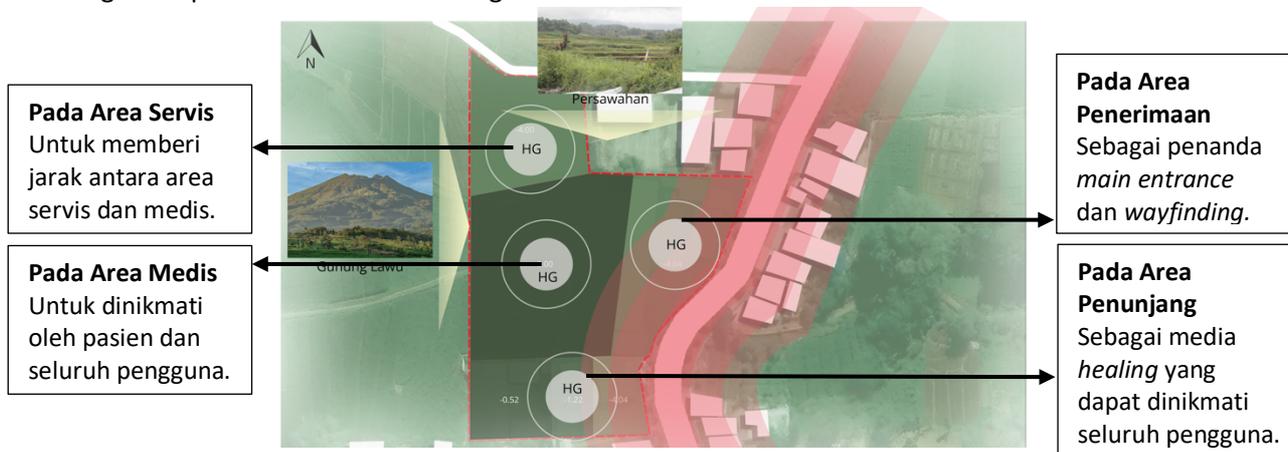
Prinsip pertama yaitu *healing garden*. *Healing garden* merupakan prinsip utama dari *healing environment* dimana *healing garden* berfungsi sebagai penggunaan lingkungan alam sebagai komponen penting pemulihan pasien. *Healing garden* dapat memenuhi pendekatan seluruh indera manusia. Dalam indera penglihatan dimana melihat hal yang nyaman dipandang dengan penataan vegetasi dapat memberi efek rileks. Dalam indera Pendengaran, suara yang menenangkan dapat mengurangi tekanan darah serta menenangkan kinerja tubuh serta sistem saraf dengan suara gemericik air yang dapat diaplikasikan pada *healing garden*. Selain itu vegetasi pada *healing garden* juga berfungsi sebagai *barier* kebisingan sekitar. Dalam indera penciuman, aroma yang menyenangkan dapat menstabilkan kinerja tubuh dan aroma yang menyengat dan tidak mengenakan dapat memicu detak jantung dan mengganggu pernapasan. Penerapan aroma yang baik dapat diaplikasikan pada *healing garden* dengan penataan taman yang menyejukkan. Dalam indera peraba, sentuhan mekanisme dasar menggunakan pengolahan material alam pada *healing garden* dapat membantu menegaskan indera lainnya.



Gambar 2
Implementasi *Healing garden* pada Rumah Sakit

Sumber: www.pinterest.com

Peletakan titik *healing garden* juga direncanakan sedemikian rupa pada antar massa bangunan sehingga seluruh bangunan dan ruang dapat menikmati adanya *healing garden* dengan pengolahan *healing garden* utama pada tengah tapak. Selain sebagai taman, *healing garden* dapat berfungsi sebagai tempat latihan fisik luar ruang.

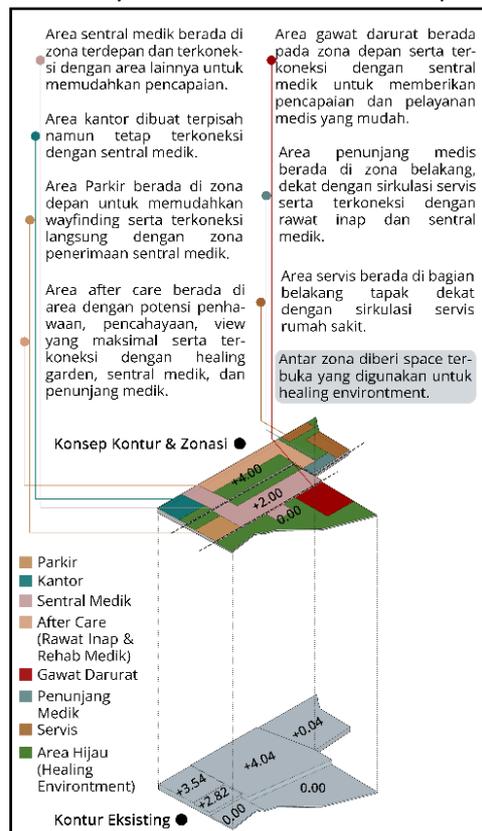


Gambar 3
Konsep Peletakan titik *Healing garden* pada Tiap Zona Fungsi Tapak

Zonasi Ruang

Prinsip kedua yaitu penataan zonasi ruang dimana zonasi ruang rumah sakit merupakan aspek penting dalam persyaratan umum rumah sakit dari permenkes. Zonasi rumah sakit didapat dikelompokkan menurut risiko penularan penyakit, menurut privasi kegiatan, serta menurut karakter pelayanan. Penerapan *healing environment* pada zonasi ruang dapat diaplikasikan pada penataan per zona dan hubungannya dengan *healing garden*. Zona umum *publik entrance* didekatkan dengan *healing garden* area depan tapak dengan tujuan memberikan kemudahan *wayfinding* melalui taman serta memberikan efek menenangkan dan memberi kesan ramah tidak mencekam pada bangunan rumah sakit.

Selain itu dapat diterapkan juga penataan zona dengan fungsi ruang pemulihan atau ruang-ruang *aftercare* seperti ruang rawat inap, rehabilitasi medis, dan poliklinik yang diletakan berhubungan langsung dengan *healing garden* utama. Zona lain yang perlu diperhatikan ialah zona servis yang diletakan tidak berdekatan dengan zona medis dan dapat dipisah dengan adanya *healing garden* dengan tujuan sebagai *barier* dari adanya ancaman bau tidak sedap dari zona servis.

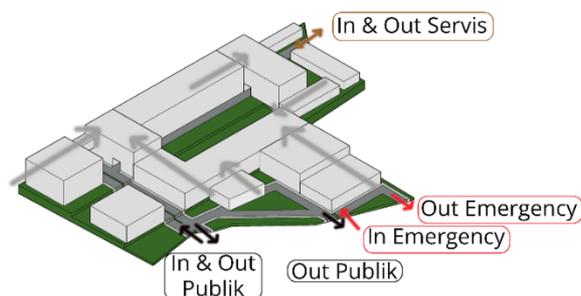


Gambar 4
Konsep Penataan Zonasi Tapak

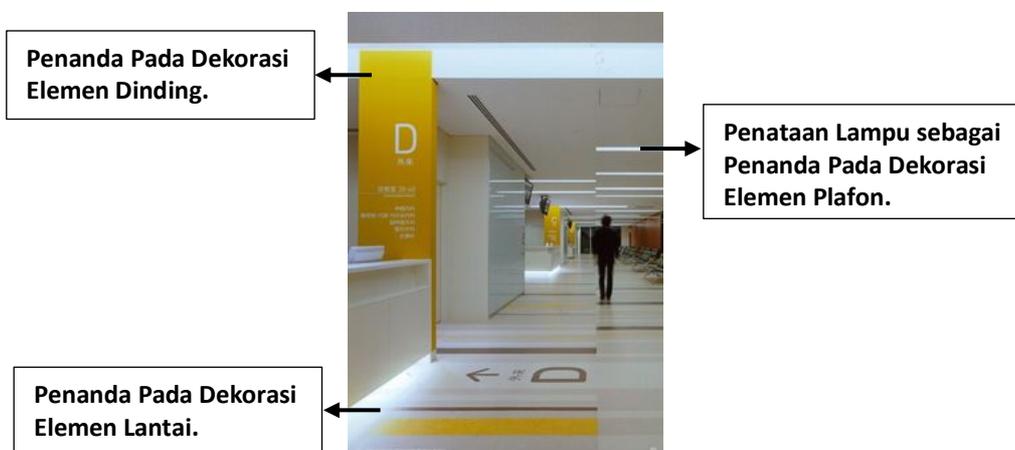
Wayfinding

Prinsip lainnya ialah kemudahan *wayfinding*. Rumah sakit biasanya memiliki sirkulasi yang rumit dikarenakan rumah sakit diharuskan memisahkan antara sirkulasi medis steril dan non steril serta sirkulasi umum dan servis. Sirkulasi rumah sakit disusun sedemikian rupa agar meminimalisir himpitan antara jenis sirkulasi terutama sirkulasi medis dan servis. Sirkulasi yang rumit memberikan efek pusing membingungkan dan tidak leluasa bagi pengguna rumah sakit terutama pasien. Sirkulasi rumah sakit diharuskan memiliki *wayfinding* yang jelas terutama sirkulasi umum untuk pasien.

Kemudahan *wayfinding* dapat diberlakukan pada desain dengan memberikan bentuk massa bangunan yang sesuai dengan arah sirkulasi yaitu dengan massa bangunan yang cenderung linear. Selain itu, tatanan dekorasi interior dan *healing garden* juga dapat dijadikan elemen mempermudah *wayfinding* pasien. Titik lokasi *healing garden* dapat dijadikan *signage* atau penanda area-area tertentu di rumah sakit.



Gambar 5
Konsep Tata Massa, Tata Lanskap dan Sirkulasi



Gambar 6
Implementasi Tata Dekorasi Interior Rumah Sakit sebagai *Wayfinding*

Sumber: www.pinterest.com

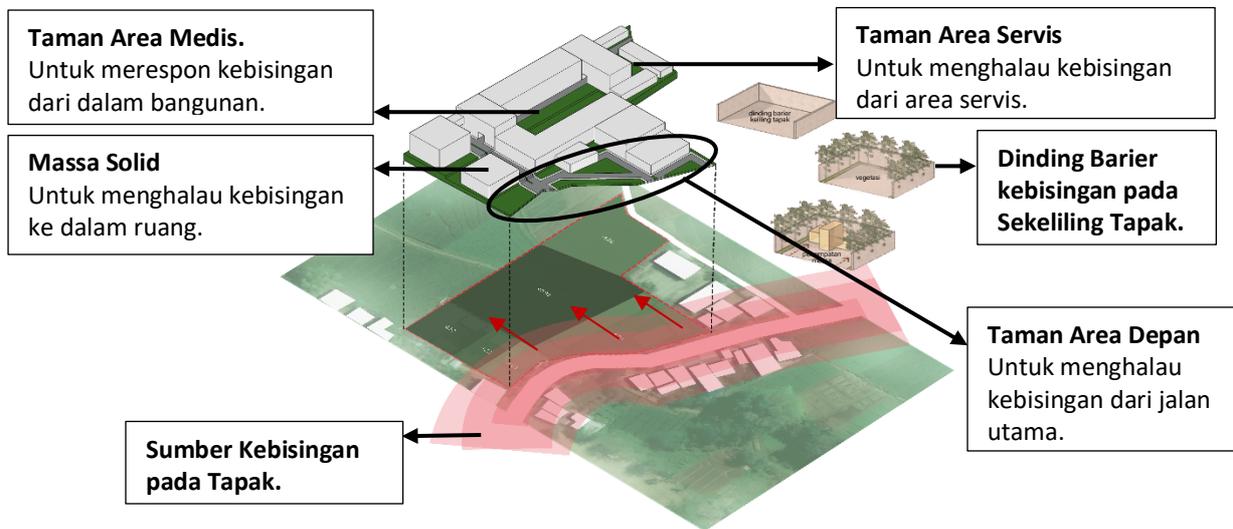
Ketenangan

Prinsip keempat ialah ketenangan. Lingkungan yang tenang dari kebisingan yang mengganggu dapat memberikan efek rileks dan menetralkan detak jantung. Rumah sakit sebagai bangunan fisik yang berfungsi sebagai tempat penyembuhan dan pemulihan manusia, maka diharuskan memberikan lingkungan yang tenang dari kebisingan. Kebisingan dapat diminimalisir dengan memilih tapak yang bebas dari sumber kebisingan seperti bangunan pabrik, pasar, terminal, dan yang lainnya. Massa bangunan pun ditata sedemikian rupa sehingga berada di area kebisingan rendah dari jalan utama *entrance* tapak.

Selain pemilihan lokasi tapak dan susunan tata massa, kebisingan juga dapat diminimalisir dengan adanya komponen peredam kebisingan seperti dinding *barier* kebisingan yang mengelilingi tapak, penggunaan vegetasi peredam sekeliling tapak atau pada area kebisingan tinggi, dan pengadaan *healing garden* sebagai komponen *healing environment* yang penataan vegetasinya dapat berfungsi sebagai peredam kebisingan yang bersumber dari dalam tapak. *Healing garden* juga dapat menjadi sumber musik yang menenangkan seperti suara dari gemericik air serta burung-burung yang memungkinkan hinggap di *healing garden*.

Kebisingan dapat diminimalisir dengan komponen *outdoor* bangunan bangunan seperti dinding *barier* dan vegetasi sekeliling tapak serta *healing garden* maupun *indoor* bangunan. Rumah sakit memiliki ruangan yang dikhususkan atau diutamakan bebas dari kebisingan dan dapat meredam kebisingan yang ditimbulkan dari ruang itu sendiri yaitu ruang pelatihan tuna wicara pada instalasi

rehabilitasi medis. Dalam hal ini komponen dalam ruangan atau interior digunakan untuk meredam kebisingan yang ditimbulkan yaitu dengan menggunakan material dinding peredam suara dan karpet yang dapat menghalau kebisingan ke luar ruangan.



Gambar 7
Konsep Tata Massa dan Lanskap dalam Merespon Kebisingan

Tatapan Dekorasi dan Estetika

Prinsip kelima ialah tatanan dekorasi estetika. Aspek pendekatan *healing environment* melalui indera penglihatan merupakan aspek penting komponen *healing environment*. Melihat pandangan yang enak dipandang dapat memberi sensasi rileks dan membantu proses penyembuhan. Pemandangan yang enak dipandang pada sebuah desain dapat bersumber dari *View from site* yaitu dengan menyuguhkan *View* potensi sekitar tapak dan *view through site* yaitu dengan menyajikan *view* dari dalam tapak itu sendiri. *View through site* dapat disajikan dengan adanya *healing garden* sebagai taman buatan dalam tapak, pengolahan estetika fasad eksterior bangunan, serta pengolahan estetika dekorasi interior dalam bangunan.

Dekorasi estetika interior maupun eksterior fasad bangunan dapat menggunakan prinsip '*Like Home Environment*' yaitu dengan menyajikan 'kehangatan dalam rumah'. Kehangatan tersebut dapat diterapkan dengan penggunaan material dengan warna yang hangat *earth tone* seperti coklat kayu serta warna lembut.



Gambar 8
Implementasi Tata Dekorasi Interior Rumah Sakit yang Memberi Efek Kehangatan

Sumber: www.pinterest.com

Material

Dekorasi keenam atau prinsip terakhir yaitu dari aspek material. Material merupakan komponen pendukung *healing environment* pada rumah sakit. Material rumah sakit diharuskan menggunakan material yang tidak mudah kotor dan mudah dibersihkan untuk menjaga kesterilan bangunan. Material juga menjadi aspek indera penglihatan yang dapat mendukung proses pemulihan pasien. Material yang digunakan untuk membantu proses pemulihan pasien yaitu material yang nyaman dipandang dapat dari tekstur material alam yang memberikan stimulan pada pandangan pasien. Warna material juga menjadi yang perlu diperhatikan. Diperlukan penggunaan warna material yang hangat seperti warna bumi (cokelat, hijau, biru, dan putih) dengan warna yang lembut. Warna material yang hangat memberikan efek nyaman seperti dirumah pada pasien sehingga dapat mengurangi stress yang dirasakan pasien.

Selain efeknya pada indera penglihatan pada manusia, pemilihan material juga dapat menjadi stimulan indera peraba. Tekstur material alam seperti kayu ataupun batu dapat melatih indera peraba pasien.



Gambar 9

Tekstur Material Alam

Sumber: www.builderid.com

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penerapan prinsip *healing environment* pada strategi desain Rumah Sakit Umum Tipe C di Kabupaten Magetan sebagai upaya membantu proses pemulihan dan penyembuhan pasien merupakan solusi yang tepat dalam memberikan fasilitas kesehatan yang mumpuni dan efektif dalam mempersingkat masa inap pasien di rumah sakit. Terdapat enam prinsip perencanaan dan perancangan ilmu *Healing Environment* yang dapat diterapkan ke lingkungan fisik bangunan rumah sakit. Keenam prinsip tersebut juga bersesuaian dengan penerapan *healing environment* melalui pendekatan aspek indera manusia.

Prinsip pertama merupakan aspek terpenting *healing environment* yaitu *healing garden*. Pengadaan *Healing garden* didukung oleh pemilihan material alam, vegetasi, dan komponen pendukung terapi seperti kolam serta air mancur dan *railing* untuk latihan fisik. Prinsip kedua yaitu penataan zonasi berupa zonasi medis, non medis, dan servis. Penataan tersebut juga diikuti dengan penataan titik-titik *healing garden* pada laskap. Area aftercare seperti area rawat inap, rehabilitasi medis, dan poliklinik diletakkan di sekitar *healing garden* utama. Area servis juga didekatkan dengan *healing garden* dan dijauhkan dari zona medis untuk menghalau ancaman bau dan kesehatan kebersihan. Area *entrance* tapak juga terdapat *healing garden* sebagai *signage* pintu masuk bangunan utama.

Prinsip ketiga yaitu kemudahan *wayfinding* dengan tujuan tidak memberikan kebingungan dan mengurangi tingkat stres pasien yang didukung oleh bentuk massa, interior dan *healing garden*. Prinsip keempat yaitu ketenangan atau bebas dari kebisingan yang mengganggu. Prinsip kelima yaitu

dekorasi estetika dengan pengolahan fasad eksterior dan interior bangunan dengan menggunakan material yang bernuansa hangat sehingga memberi efek 'Like Home Environment' yaitu dengan warna-warna hangat dan nyaman. Kenyamanan visual dalam maupun luar ruangan dapat memberikan efek tenang dan mengurangi stress yang dirasakan pasien.

Prinsip terakhir yaitu pemilihan material. Material yang memiliki tekstur alam dan warna yang hangat dapat memberi stimulan indera peraba pada pasien sehingga dapat membantu melatih motorik pasien. Berdasarkan hal-hal tersebut *healing environment* dinilai menjadi langkah paling tepat dalam membantu upaya proses pemulihan dan penyembuhan pasien. Selain itu *healing environment* dengan menggabungkan aspek alam dan psikologis pasien agar dapat membantu mengurangi lamanya rawat inap pasien sehingga semakin membantu rumah sakit dalam memenuhi kebutuhan Kabupaten Magetan akan ketersediaan tempat tidur rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, S. (2006). *Healing architecture: a study on the physical aspects of Healing Environment in hospital design. Proceedings of the 40th Annual Conference of the Architectural Science Association (ANZAScA), Adelaide, South Australia* (pp. 22-25).
- Badan Pusat Statistika. (2022). *Kabupaten Magetan Dalam Angka*.
- DuBose, J., MacAllister, L., Hadi, K., & Sakallaris, B. (2018). *Exploring the Concept of Healing Spaces. Health Environments Research and Design Journal*, 11(1), 43–56. <https://doi.org/10.1177/1937586716680567>
- Fani, V., & Artemis, K. (2010). *An overView of Healing Environments. World Hospitals and Health Services*, 46(2), 27–30.
- Hatmoko, A. U., Wulandari, W., Alhamdani, M. R., Llonar, M. L.. (2010). *Arsitektur Rumah Sakit*. Yogyakarta: PT. Global Rancang Selaras.
- Jonas, W. B., & Chez, R. A. (2004). *Implementing and evaluating optimal Healing Environments: Research on paradigm, practice, and policy. Wellness Management*, 20(2), 1–5.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan. (2009). *Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Magetan Tahun 2005-2025*.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magetan Tahun 2012-2032*.
- Podbelski, L. (2017). *Healing Architecture: Hospital Design and Patient Outcomes*. Retrieved October 25, 2020, from <https://www.sageglass.com/en/article/Healingarchitecture-hospital-design-and-patientoutcomes>
- Rice, L. (2019). *The nature and extent of healthy architecture: The current state of progress. Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 13(2), 244-259.

- Radarmadiun Jawa Pos. (2019). *Healing garden Hospital di RSUD Bhakti Husada Krikilan*.
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/kesehatan/info-rumah-sakit/27/08/2019/Healing-garden-hospital-di-rsu-bhakti-husada-krikilan/>
- Radarmadiun Jawa Pos. (2023). *Pemkab Magetan Mulai Pengembangan Tahap Awal Puskesmas Lembeyan-Panekan*.
<https://radarmadiun.jawapos.com/berita-daerah/magetan/15/10/2022/pemkab-magetan-mulai-pengembangan-tahap-awal-puskesmas-lembeyan-panekan/>
- Radarmadiun Jawa Pos. (2023). *Dikucuri Rp 12 Miliar, Dua Puskesmas di Magetan Naik Kelas*.
<https://radarmadiun.jawapos.com/berita-daerah/magetan/15/10/2022/pemkab-magetan-mulai-pengembangan-tahap-awal-puskesmas-lembeyan-panekan/>
- Selendra, I. S., Khoirunnisa, L., Adelia, N. K., Ekomadyo, A. S., Susanto, V., Oktafarel, K. M., (2022). *Pendekatan Perancangan Konsep Healing Environment pada Healthcare Architecture Rancangan HOK*. Sinektika.
- Stark, Alex. (2009). *Buildings that Heal: Energetic Criteria in the Design of Healing Environments*.
<http://www.alexstark.com>.